

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja Generasi Z ini merupakan anak yang lahir dan tumbuh kembang dengan media internet. Dimana awalnya internet serta media sosial belum secanggih sekarang, namun lama kelamaan internet dan media sosial cukup berperan dalam kehidupan bagi Generasi Z saat ini. Pada umumnya selama masa aktivitas sehari-hari sering kali mengekspos diri di beragam *platform* media sosial seperti Instagram, Tiktok, dan YouTube. Begitu juga pada tingkat pendidikan serta ilmu pengetahuan terus meningkat ke sebuah perangkat teknologi seperti *smartphone* karena mobilitas dan kemampuan *multitasking* (Turner, 2018). Selain itu, Elmore (2014) menyatakan bahwa Generasi Z adalah generasi pertama yang tinggal di dunia dalam memahami teknologi dengan baik, berbicara berbagai bahasa, dan dapat melakukan banyak hal sekaligus. Kemajuan teknologi sangat penting di era globalisasi saat ini.

Identitas adalah hal penting yang harus dimiliki setiap orang diperlukan untuk berperilaku dan berkomunikasi. Banyak faktor, termasuk kebutuhan dan pengaruh kelompok, memengaruhi perilaku manusia. Pengaruh yang diberikan oleh suatu kelompok terhadap individu dapat menyebabkan hilangnya kesadaran diri dan munculnya perilaku yang melampaui batas-batas kewajaran pada sebuah fenomena yang dikenal sebagai deindividuasi (Sihaloho, 2019).

Beberapa kasus yang video bullying anak kepala sekolah di SMK Polewali Mandar viral, orang tua pelaku datang ke rumah korban. Salah satu pelaku, R diketahui merupakan anak dari kepala sekolah SMK. R bersama pelaku lain, S, melakukan penganiayaan yang diawali dari masalah sepele, yakni pembagian tugas menyapu pada hari Jumat pekan lalu. Saya terus berdebat tentang masalah sampah sampai saya dipukul dan ditendang berkali-kali. Korban mengatakan di rumahnya pada hari Kamis, 16 Oktober 2025 bahwa dia tidak melawan, tetapi dia terus dipukuli hingga pinggang dan lehernya sakit. Korban tidak melaporkan kejadian ini kepada orang tuanya pada awalnya. Dua hari kemudian, video kekerasan tersebut muncul di media sosial dan baru diketahui keluarga. Korban sekarang mengalami luka dan sakit pada leher dan pundak karena perundungan itu (Junaedi, 2025).

Selanjutnya kasus berikutnya yaitu terkait permasalahan yang awal mulanya terjadi caci maki yang berawal dari *platform* Instagram yakni Palembang, 5 Maret 2025 sejumlah aksi tawuran antar kelompok remaja kembali terjadi di Palembang, kali ini dipicu oleh saling cemooh dan konflik yang bermula di media sosial khususnya Instagram. Pada peristiwa tragis ini, seorang remaja bernama RP (15) dari Surya Sakti, Kelurahan Sukarami, tewas akibat benda tajam dalam pertengkaran antara kelompok *Lavendos* vs. *The Legend* di Jalan MR Sudaraman Ganda Subrata, Kuburan Cina, pada hari Ahad. Jadi, tawuran ini terjadi saat mereka COD (*Cash on Delivery*) di lokasi kejadian. Kombes Pol Dr. Harryo Sugihhartono menyatakan bahwa motivasinya hanyalah saling ejek di Instagram hingga mereka memutuskan untuk bertemu. Korban RP, yang merupakan anggota kelompok *The Legend*, tewas akibat luka bacok di tubuh dan kepalanya selama bentrokan. Di

lokasi kejadian, petugas polisi menemukan celurit sepanjang 1,5 meter dan corbek sepanjang 1,5 meter yang digunakan dalam tawuran. Kami meminta orang tua, guru, dan masyarakat untuk lebih memerhatikan apa yang dilakukan anak-anaknya. Kombes Pol Dr. Harryo Sugihhartono menyimpulkan, "laporkan segera ke polsek terdekat jika ada kejadian ilegal atau mencurigakan." Petugas kepolisian Palembang berkomitmen untuk senantiasa secara konsisten menindak tegas segala bentuk tawuran yang mengancam keselamatan masyarakat dan menegakkan hukum terhadap pelaku kejahatan jalanan (Adliyah, 2025).

Ujaran kebencian adalah sebuah ucapan atau tulisan yang dirumuskan untuk seseorang dimana tujuannya untuk menyebarkan dan menyulut kebencian pada suatu kelompok baik individu atau kelompok lain yang berbeda berdasarkan ras, agama, keyakinan, etnisitas, gender (jenis kelamin), kecacatan bahkan orientasi seksual berdasarkan kamus *Encarta Dictionaries* (2009). Hal ini tidak sejalan dengan salah satu aspek harga diri oleh Coopersmith (Nurnanda, 2020) yakni efikasi diri, dimana individu yang merasa mampu mencapai suatu target yang diharapkannya akan memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis bahkan realistis.

Dengan kata lain individu tersebut mampu untuk mengontrol dan mengendalikan tingkah lakunya, mengikuti standar moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditunjukkan oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang serta menjalankan tingkah laku yang dianjurkan oleh moral, etika, dan agama. Individu menyadari akan keterbatasannya serta ingin perubahan, tetapi

tindakan yang menyebarkan dan menimbulkan kebencian yakni golongan dengan harga diri rendah karena mereka tidak dapat mengontrol tindakan tersebut.

Menurut Black (2012), tekanan teman sebaya dapat didefinisikan sebagai pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya, pengamat, atau individu lain untuk mendorong seseorang mengubah pendapat, nilai, atau perilakunya agar sesuai dengan norma kelompok. Ketika remaja menghadapi ujaran kebencian, pelecehan, atau perilaku agresif, tindakan-tindakan tersebut sering kali dianggap sebagai hal yang lumrah, maka dari itu perlunya langkah-langkah pencegahan di sekolah. Remaja yang mengalami emosi yang kuat rentan merasa kewalahan oleh perasaan mereka dan meluapkannya melalui ujaran kebencian. *Encyclopedia of the American Constitution*, mendefinisikan ujaran kebencian sebagai ucapan yang menargetkan individu dan kelompok berdasarkan karakteristik tertentu, seperti ras, agama, etnis, atau gender. Secara terminologis, konsep ujaran kebencian cenderung berbeda dari konsep pelecehan maupun agresi. (Julyta dkk., 2025).

Dampak ujaran kebencian terhadap korban mencakup efek psikologis yang meliputi emosi positif maupun negatif. Emosi positif, misalnya, dapat muncul dalam berbagai bentuk semangat yang bangkit, terkadang korban mungkin merasa lebih gigih setelah menghadapi ujaran kebencian semacam itu, mengubah pengalaman tersebut menjadi motivasi untuk pengembangan diri. Sebaliknya, emosi negatif yang timbul berupa kesedihan, kemarahan, rasa percaya diri, ketakutan, dan kecemasan. Korban lebih banyak mengalami emosi negatif dibandingkan emosi positif setelah menerima ujaran kebencian yang ditunjukkan kepada mereka. Maka umumnya ujaran kebencian dapat menimbulkan stress yang

signifikan (Saha dkk., 2019). Menurut Nurnanda (2020), individu yang melakukan ujaran kebencian cenderung memiliki harga diri yang sangat tinggi. Namun ketika dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri rendah cenderung melakukan tindakan yang tidak sejalan dengan kode moral dan etika seperti menghina pada kelompok tertentu atau bahkan individu lain.

Pihak yang melakukan ujaran kebencian di media sosial tidak berani mengungkapkan pikiran mereka di dunia nyata, jadi mereka menggunakan media sosial sebagai pelarian. Leonard Berkowitz (1965), juga menyatakan khususnya pendekatan neoasosiasi kognitif, dalam memahami fenomena ujaran kebencian. Meskipun Berkowitz tidak secara langsung membahas ujaran kebencian, pendekatannya terhadap agresi sebagai hasil dari stimulus emosional negatif dan asosiasi kognitif memberikan landasan penting dalam menjelaskan ekspresi agresif dalam bentuk verbal (Berkowitz, 1990).

Teori pembelajaran sosial yang diuraikan oleh Albert Bandura, menekankan keterkaitan dalam pembentukan perilaku agresif, termasuk ujaran kebencian di era media digital. Menurut teori ini, orang belajar melalui observasi dan peniruan model sosial yang relevan serta dipengaruhi oleh konsekuensi dari perilaku yang mengikutinya. Dalam dunia modern, ujaran kebencian sering diperkuat oleh media sosial, yang memungkinkan penyebaran model agresif tanpa pengawasan. Studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial memainkan peran penting dalam penyebaran ujaran kebencian (Bandura, 2009). Menurut Dollard dkk., meskipun frustrasi menyebabkan perilaku agresif, hukuman dapat mencegah perilaku agresif. Faktanya, tidak setiap perilaku agresif dapat dikaitkan dengan sumber frustrasi,

yang menyebabkan individu beralih ke tujuan lain (Helmi & Soedardjo, 1998). Ujaran kebencian berhubungan dengan teori identitas sosial Henri Tajfel menegaskan bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan mereka dalam suatu kelompok sosial serta dampak nilai dan emosional yang dimiliki oleh keanggotaan tersebut (Rivaldy, 2022).

Turner dan Tajfel memperkenalkan teori identitas sosial dimulai dengan asumsi individu mendefinisikan identitas mereka sendiri dengan memperhatikan suatu kelompok sosial dan identifikasi tersebut bekerja untuk melindungi dan memperkuat identitas dirinya sendiri. Ujaran kebencian di mana istilah ujaran kebencian dapat mengacu pada semua jenis ekspresi yang menyebarkan, mempromosikan, menghasut, atau mendukung kebencian yang didasarkan pada intoleransi, seperti kebencian rasial, *xenofobia*, anti semitisme, atau jenis kebencian lain yang didasarkan pada intoleransi (Guiora & Park, 2017).

Ujaran kebencian sendiri dipahami sebagai sebuah perkataan yang dimana bukanlah tindakan tunggal yang dapat diisolasi (Hatt, 2000). Meskipun kebencian tidak selalu merupakan bentuk balasan, kebencian sendiri tidak selalu merupakan pengulangan dari sikap kebencian. Namun, pengetahuan tentang kosa kata dan tata bahasa seringkali tidak cukup untuk menentukan makna komunikatif misalnya, *decoding* tidak dapat menentukan apakah tindak tutur tersebut merupakan pernyataan, permintaan tidak langsung, lelucon, sarkasme, atau ironis informasi sosial aktual (John T. Cacioppo, Louis G. Tassinary, 2007).

Menurut hukum Undang – Undang tentang ujaran kebencian atau ujaran kebencian. Pada ketentuan UU ITE terkait ujaran kebencian, permusuhan dan SARA (suku, agama, ras, dan antar-golongan), pada Pasal 28 ayat (2) jo Pasal 45A ayat (2) berbunyi:

“Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).”

Pasal 28 ayat (2) hal ini sangat berkaitan dengan Pasal 45A ayat (2) UU ITE yang mengatur sanksi pidananya yang berbunyi:

“Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) (Ramli, n.d.).

Undang-Undang Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 1 ayat (3) yang berbunyi bahwa Negara Indonesia adalah negara hukum. Dilihar dari segi sistematis Indonesia menerapkan sistem demokrasi. Selama masih sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Dimana masyarakat Indonesia dapat bebas mengeluarkan pendapat, berbicara, dan membuat karya. Setiap warga negara memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya secara bebas, terbuka, dan bertanggung jawab melalui komunikasi lisan, tulisan, dan sesuai dengan undang-undang yang sudah berlaku (Speech dkk., 2021).

Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Argo Yuwono menuturkan, RJ alias S (16) yang dituding menghina dan mengancam Presiden Joko Widodo

(Jokowi) pada sebuah video yang kemudian viral di media sosial terancam hukuman 6 tahun penjara. "Yang bersangkutan kami kenai Pasal 27 Ayat 4 Pasal 45 UU Nomor 19 Tahun 2006 tentang UU ITE. Ancamannya 6 tahun (penjara)" kata Kombes Argo Yuwono di Mapolda Metro Jaya, Jumat (25/5/2018). Argo menyatakan bahwa mereka tidak menangkap RJ (Puspita, 2018).

RJ dimana sekarang berada di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani di Bambu Apus, Cipayung, dan Jalarta Timur. Undang-undang mengatakan hal itu. Yang bersangkutan ditempatkan di sana pada pukul 24.00 tadi malam yang dimana, proses hukum tetap berjalan. Argo menambahkan hingga kini pihak berwenang masih menggali informasi dari sejumlah saksi untuk menyelidiki kasus itu. Susanto, Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), telah dipanggil sebagai saksi ahli oleh penegak hukum dalam kasus. Susanto mengusulkan agar RJ meminta maaf kepada publik secara tertulis, dikarenakan S masih di bawah umur (Puspita, 2018). Statistik pengguna Instagram di Indonesia dapat dilihat berdasarkan data laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia (APJII) 2024 (*Survei APJII: Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*, n.d.).

Tabel 1. 1 Hasil Survei APJII

Kategori	Data Statistik
Total Populasi (2023)	278.696.200 jiwa
Penduduk Terkoneksi Internet (2024)	221.563.479 jiwa
Tingkat Penetrasi Internet	79,5%

Data berdasarkan (Rahma et al., 2023a) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. 2 Hasil Survei APJII

Indikator	Informasi
Jumlah Pengguna Aktif Bulanan	99,15 juta orang
Peringkat Global	Urutan ke-4 di dunia
Penetrasi Instagram	84% dari total populasi
Kelompok Usia Terbanyak	18 – 24 tahun
Jumlah Pengguna Usia 18-24	33,90 juta pengguna

Menurut data penelitian berdasarkan *cyberbullying* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 30 Jakarta terhadap persepsi siswa pengguna Facebook terhadap perilaku tersebut. Sebanyak 11,5% siswa yang memiliki persepsi *cyberbullying* dikategori tinggi mayoritas pada kategori 80,8% siswa berada pada kategori sedang menandakan bahwa sebagian besar siswa pernah melakukan atau mengalami bentuk *cyberbullying* secara tidak langsung di lingkungan sekolah. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa pengguna media sosial di kalangan siswa belum sepenuhnya sehat, dan banyak siswa yang masih menjadikan Facebook sebagai ruang melakukan tindakan yang dapat menyakiti teman sebaya (Sagita dkk, 2012).

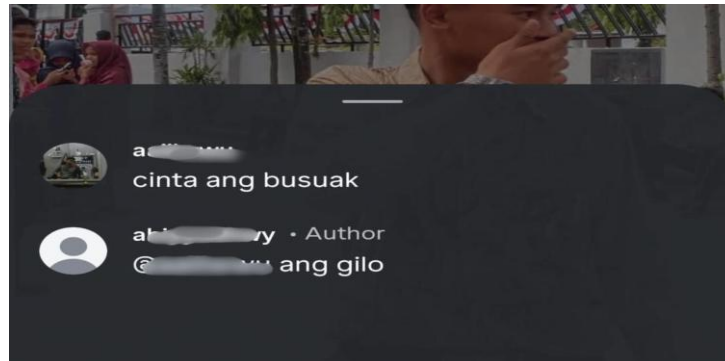
Salah satu tokoh psikolog sosial dari Amerika Gordon W. Allport mengatakan bahwa teori empati interpersonal berperan begitu penting dalam mengurangi perilaku ujaran kebencian maka adanya hubungannya dengan empati pada pelaku ujaran kebencian. Dimana kurangnya empati terhadap kelompok lain mendorong ujaran kebencian sebagai bentuk stereotip negatif dan diskriminasi verbal. Teori ini didasarkan pada model “*contact hypothesis*” Allport, yang

menekankan bahwa empati yang tinggi dapat mencegah ujaran kebencian dengan membuat kelompok lebih memahami satu sama lain dan bersatu atau bahkan melakukan interaksi positif, sedangkan tidak memiliki empati memperkuat kebencian bahasa yang merendahkan atau menyinggung (Pettigrew & Tropp, 2006).

Menurut Davis (1983), empati adalah reaksi seseorang terhadap pengalaman orang lain. Ini terdiri dari berbagai aspek, seperti kemampuan untuk melihat perspektif orang lain, memikirkan perasaan orang lain, mengalami empati emosional, dan mengalami kecemasan dalam situasi interpersonal, reaksi ini diukur dengan Indeks Reaktivitas Interpersonal (IRI). reaksi seseorang terhadap pengalaman yang dilihat oleh orang lain mencakup pemahaman perspektif orang lain, perasaan mereka, dan reaksi emosional mereka terhadap keadaan. reaksi seseorang terhadap pengalaman orang lain yang dilihat mencakup berbagai aspek kognitif dan afektif (Davis, 1983).

Temuan hasil penelitian Darrick Jolliffe (Jolliffe & Farrington, 2006), bahwa memiliki ukuran empati kognitif yang valid sangat penting untuk memahami hubungan antara empati dan menyinggung perasaan, karena diharapkan bahwa empati afektif dan kognitif memiliki peran yang berbeda dalam hubungan ini. Hal ini dapat diilustrasikan dengan membayangkan situasi dimana seseorang hanya memiliki kekurangan dalam satu komponen empati. Contoh, telah diusulkan bahwa empati kognitif yang memadai menyebabkan pesona psikopat yang dangkal, tetapi kecenderungan mereka untuk bertindak tanpa memperhatikan perasaan orang lain menunjukkan empati afektif yang kurang kepada individu lain.

Gambar 1. 1 tangkapan layar (screenshot) di Instagram



Sumber :komentar Instagram

Terdapat tangkapan layar (*screenshot*) pada kolom komentar akun Instagram siswa SMK Sekolah Menengah Teknologi Industri (SMTI) Padang berisikan dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa Minang) “*cinta ang busuak*” yaitu artinya cintamu itu jelek, lalu “*ang gilo*” jika dibahasakan kedalam bahasa Indonesia akan berbunyi kalimat “kamu gila”. Jadi maksud dari percakapan orang pertama yaitu merendahkan perasaan seseorang, seolah cintanya sia-sia, tidak berharga, atau kotor. Ini mencakup penghinaan emosi. Lalu percakapan orang kedua umpatan langsung yang digunakan saat marah atau mengejek seseorang, termasuk kata-kata kasar atau pelecehan verbal. Akan tetapi konteksnya hanya menunjukkan candaan pada komentar tersebut dapat dipahami sebagai bentuk interaksi negatif antar siswa di mana pengguna akun Instagram siswa yang saling berkomentar di ruang publik.

Pada Generasi Z sering mengungkapkan berupa sebuah kalimat yang membuat orang tersebut sakit hati hingga bisa terjadinya *cyberbullying*. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa ujaran kebencian merupakan bentuk tindakan yang merugikan orang lain melalui kekerasan verbal dalam berkomentar seperti

menghina, meremehkan, berkata kasar, stiker atau *meme* dan merendahkan (Rahma dkk., 2023).

Gambar 1. 2 tangkapan layar (screenshot) di Instagram



Sumber : komentar Instagram

Terdapat tangkapan layar (*screenshot*) pada komentar Instagram siswa SMK Sekolah Menengah Teknologi Industri (SMTI) Padang. Dimana awal percakapannya dimulai dengan “*dislike*” yang berbunyi dalam bahasa Indonesia yaitu “tidak suka”, lalu kalimat bahasa gaul “*sumpah cupu banget cekk*” dapat diartikan dengan “lemah sekali” atau bermakna menilai seseorang atau konten sebagai tidak menarik atau tidak menarik. Terakhir balasan dari komentar orang kedua yaitu terdapat simbol nonverbal yaitu emoji jari tengah, yang bermaksud sensitif, kasar, dan tidak sopan.

Fenomena ujaran kebencian selain dari tangkapan layar (*screenshot*) juga ditemukan dari hasil wawancara siswa inisial KYA yang dimana tragedi tersebut awal mulanya ia terkena diskriminasi terkait hobi yang tidak disukai oleh temannya dan berlanjut ke tahap masalah saling menyindir melalui platform Instagram. Siswi KYA ini merasa sakit hati karena direndahkan oleh temannya dengan komentar yang membuat seseorang sakit hati maka alhasil ia membalas dengan sindiran kembali kepada teman yang memulainya terlebih dahulu, sampai masalah ini reda dengan salah satu diantara mereka ada yang mau mengalah dan tutup mulut. Dapat

disimpulkan yang berawal dengan sindiran yang mengarah diskriminasi minat atau hobi seseorang baik itu hinaan atau ledekan sampai salah satu diantara mereka ada yang mau mengalah.

Hasil observasi lapangan yang berada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada penelitian hubungan empati dengan ujaran kebencian di Instagram siswa SMK Sekolah Menengah Teknologi Industri (SMTI) Padang, adanya fenomena perilaku ujaran kebencian. Bahwa remaja yang melakukan perilaku ini terkadang tidak mampu diamati secara langsung. Terkadang remaja yang melakukan perilaku tersebut merasa aman dan menjamin tidak tertangkap.

Namun pelaku perilaku ujaran kebencian ini awalnya karena dipancing oleh teman satu kelasnya dengan melakukan komen yang tidak layak pada individu tersebut alhasil ia melakukan pembelaan dengan membalas dengan kata-kata yang tidak layak maka munculnya sebuah perilaku ujaran kebencian. Selain itu bentuk dari empati ada tetapi caranya masih kurang tepat seperti dengan disindir terlebih dahulu dan mengolok-ngolok melalui grup *chat* maka dari itu, mereka peduli dengan teman tetapi caranya tidak tepat dalam sikapnya.

Berdasarkan hasil observasi dari guru BK (bimbingan Konseling) banyak ditemukan di beberapa *platform* terutama di Instagram dan bahkan WhatsApp. Dikarenakan guru tidak akan bisa memantaunya karena satu dan lain hal guru khususnya guru BK (Bimbingan Konseling) hanya melihat situasi di kelas dan menerima laporan yang mencemari perilaku siswa tersebut. Berhubung dengan hal itu maka dapat disimpulkan fenomena ini menunjukkan bahwa empati, terutama empati kognitif dan afektif berperan penting dalam mencegah perilaku ujaran

kebencian di media sosial. Remaja yang kurang mampu dalam merasakan emosi orang lain maka cenderung lebih mudah terprovokasi dan membalas dengan perilaku ujaran kebencian.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat di media sosial seperti Instagram, perilaku ujaran kebencian khususnya di SMK Sekolah Menengah Teknologi Industri (SMTI) Padang, sering terjadi karena merasa aman dibalik sebuah layar, sehingga individu ini berani menghina atau membalas komentar buruk. Diketahui bahwa perilaku ini sering muncul sebagai respons emosional terhadap ejekan atau bahkan provokasi di laman media sosial. Penyebaran kebencian karena adanya sebuah sifat yang cepat, luas, dan tanpa batas. Maka dari itu penulis perlu meneliti lebih lanjut karena ini merupakan persoalan baru yang menarik untuk diteliti mengenai adanya “Hubungan Empati dengan Ujaran Kebencian di Instagram Siswa SMK Sekolah Menengah Teknologi Industri (SMTI) Padang.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan empati dengan ujaran kebencian di Instagram siswa SMK Sekolah Menengah Teknologi Industri (SMTI) Padang ?”

C. Batasan Masalah

Untuk mempertegas ruang lingkup kajian, batasan masalah pada penelitian ini ditetapkan sebagai berikut :

1. Apa saja kategorisasi ujaran kebencian di Instagram pada siswa SMK Sekolah Menengah Teknologi Industri (SMTI)?
2. Apa saja kategorisasi empati di Instagram pada siswa SMK Sekolah Menengah Teknologi Industri (SMTI)?
3. Apakah adanya hubungan antara tingkat empati dengan ujaran kebencian di sosial media pada siswa SMK Sekolah Menengah Teknologi Industri (SMTI) Padang ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kategorisasi ujaran kebencian di Instagram pada siswa SMK Sekolah Menengah Teknologi Industri (SMTI).
2. Untuk mengetahui kategorisasi empati di Instagram pada siswa SMK Sekolah Menengah Teknologi Industri (SMTI).
3. Untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat empati dengan ujaran kebencian di Instagram pada siswa SMK Sekolah Menengah Teknologi Industri (SMTI) Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara konseptual, hasil penelitian ini ditunjukan untuk menyajikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam memperkaya wawasan dan literatur mengenai kasus perilaku ujaran kebencian
 - b. Sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya dan disarankan penelitian ini mampu memberikan kontribusi keilmuan terkhusus

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Progam Studi Psikologi
Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Terkait
kasus perilaku ujaran kebencian pada remaja pengguna media sosial

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Sebagai acuan informasi untuk memperluas suatu pemahaman serta kesadaran terkait isu ujaran kebencian

b. Bagi Pengguna Media Sosial

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjadi sumber informasi dengan memberikan edukasi dampak negatifnya ujaran kebencian.

c. Bagi Sekolah

Untuk dapat dijadikan sebagai bahan dalam menangani kasus atau pemecahan masalah perilaku perundungan yang terjadi di sekolah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menyajikan landasan teori yang mencakup pembahasan variabel penelitian, hubungan antarvariabel, tinjauan penelitian relevan, kerangka konseptual, serta perumusan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian metodologi penelitian ini menyajikan secara terperinci mengenai pendekatan atau jenis penelitian, definisi operasional, karakteristik populasi dan teknik pengambilan sampel, hingga penyusunan instrumen penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini memuat uraian mengenai sebuah proses dimana pelaksanaan penelitian di lapangan serta analisis dan pembahasan atas hasil yang didapatkan.

BAB V : PENUTUP

Kesimpulan dan saran.

UIN IMAM BONJOL
PADANG